



FILSAFAT MENGAJARKAN MANUSIA BERPIKIR KRITIS

Rosichin Mansur
Universitas Islam Malang
rosichin.mansur@unisma.ac.id

Diterima: 06 Desember 2019 | Direvisi: 09 Desember 2019 | Disetujui: 09 Desember 2019 © 2019 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrack

Humans as thinking, of course in thinking can not be separated from the activities of thinking. Critical thinking or critical thinking is something that everyone must have. With critical thinking a person will not slip into the abyss of negativity, and falsehood because critical thinking is positive thinking to achieve the product of truth and clarity. Critical thinking is essentially not the monopoly of adults, madrasa or school children also have room for critical thinking even though the level of criticality is different from adults. Philosophy teaches humans to think critically and even deeply. Cogito Descartes is one method used to teach someone to think critically, starting from a doubt to a certainty.

Keyword: *Philosophy, humans, critical thinking*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk berpikir, tentu dalam hidupnya tidak bisa lepas dari aktifitas berpikir. Berpikir kritis atau pemikiran kritis sesuatu keharusan bagi setiap orang untuk memilikinya. Dengan berpikir kritis seseorang tidak akan terpeleset masuk ke jurang kenegatifan, dan kepalsuan karena berpikir kritis merupakan pemikiran positif untuk meraih produk kebenaran dan kejelasan. Berpikir kritis pada hakikatnya bukan monopoli orang dewasa, anak madrasah atau sekolah pun memiliki ruang untuk berpikir kritis walau kadar kekritisannya berbeda dengan orang dewasa. Filsafat mengajari manusia untuk berpikir kritis bahkan mendalam. Cogito Descartes merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajar seseorang berpikir kritis, diawali dari sebuah keraguan menuju sebuah kepastian.

Kata kunci: *Filsafat, manusia, berpikir kritis*

Pendahuluan

Berpikir suatu aktifitas yang tidak bisa dielakkan manusia dalam kehidupannya, waktu demi waktu manusia selalu berpikir tentang sesuatu. Berpikir tentang dirinya sendiri atau berpikir di luar dirinya, berpikir tentang mikrokosmos atau makrokosmos sehingga berpikir suatu keniscayaan bagi

manusia. Manusia selalu dituntut untuk menggunakan akalnya untuk memikirkan ciptaannya, dan akan terjebak dalam lorong gelap bilamana ia tidak mau bertadhabur, tidak mau berpikir karena berpikir suatu aktivitas rohani untuk meraih pengetahuan. Meskipun manusia berpikir sepanjang perjalanan bersama mentari sejak pagi hingga petang belumlah pasti ia berpikir secara kritis dan mendalam sampai memahami hakikat sesuatu yang dipikirkan. Hakikat sesuatu tidak dapat diketahui atau dimengerti dengan berpikir tanpa pola atau berpikir asal-asalan melainkan harus berpikir secara radikal, berpikir mendalam. Berpikir mendalam merupakan aktifitas menuju dunia filsafat.

Menuju Alam Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philos* berarti cinta, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Plato mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli. Sementara Aristoteles mendefinisikan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan Al Farabi memaknai Filsafat ialah ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakikatnya yang sebenarnya. Adapun Descartes mengartikan filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya (Bakry, 1992:9,11). Sementara Poedjawiyatna (1990:10) mengatakan filsafat ialah ilmu yang berusaha mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran. Kiranya dapat disimpulkan filsafat adalah ilmu yang membahas tentang segala yang ada secara mendalam, sistematis dan universal.

Filsafat sebagai hasil pikir manusia memiliki modelnya, yakni filsafat spekulatif, filsafat preskriptif dan filsafat analitik (Sadulloh, 2007:19). Filsafat spekulatif, cara berpikir sistematis dan mendalam mengenai segala yang ada. filsafat ini bukan mencari kandungan yang tersurat dari sesuatu, melainkan ingin memahami, menemukan totalitas yang bermakna dari realita yang ada. Sementara filsafat preskriptif, suatu pemikiran yang memberikan standar penilaian perbuatan manusia dan seni. Filsafat ini mengajarkan prinsip-prinsip perbuatan manusia yang bermanfaat. Sedangkan filsafat analitik, filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan makna istilah.

Sementara filsafat sebagai induk ilmu memiliki cabang-cabangnya, yakni metafisika, epistemologi, logika, etika, estetika dan filsafat khusus. Cabang yang terakhir seperti filsafat agama, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat sosial, filsafat

politik, filsafat kebudayaan dan filsafat pendidikan. Dari beberapa cabang di atas mencoba berpisah dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Sedangkan tujuan filsafat mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang sesuatu berdasarkan akal pikir. Kebenaran inilah yang selalu menjadi sasaran pencarian manusia.

Manusia Makhluk Berpikir

Manusia merupakan organisme yang terdiri dari jasmani dan rohani atau raga dan jiwa yang menyatu padu dalam satu kesatuan. Manakala jasmani dan rohani atau jiwa dan raga telah berpisah maka bukan lagi disebut manusia. Manusia lahir di atas dunia tidak bisa terlepas dari peran Tuhan yang menentukannya, manusia pun dengan akalnya mengakui ada kekuatan di luar dirinya yang menguasai jagad raya, alam semesta sehingga manusia disebutnya makhluk Tuhan. Di samping itu manusia sebagai individu yang unik dengan potensi akal yang dimiliki dan berkeinginan memenuhi, merealisasi kebutuhan dalam menumbuhkembangkan dan membangun eksistensinya, sehingga manusia disebutnya makhluk individu. Demikian pun manusia tidak bisa lepas dari sumbangsih orang lain dan hidup bersamanya dalam berlayar mengarungi lautan kehidupan dan menapaki jalan-jalan di atas bumi, sehingga manusia disebutnya makhluk sosial. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang berpikir..

Manusia sebagai makhluk berakal yang hidup dan beraktifitas di atas bumi ini selalu berkehendak memenuhi, merealisasi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan lahiriah atau pun kebutuhan rohaniyah. Abraham H Maslow dalam Prawira (2012:333) mengemukakan kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan ketentraman
3. Kebutuhan akan kebersamaan
4. Kebutuhan akan penonjolan diri
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan individu atau seseorang yang berkait langsung dengan kondisi fisik dan keberlangsungan hidup. Seperti makan, minum, tidur, dan seks. Kebutuhan ini sebagai prioritas utamanya.

Kebutuhan ketentraman

Kebutuhan yang mendorong individu untuk mendapat ketentraman, ketenangan, mempertahankan ketertiban dan keamanan diri. Seperti rasa nyaman, tertib dan adil.

Kebutuhan kebersamaan

Kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Seperti rasa setia kawan, cinta kasih, rasa memiliki dan dimiliki, saling percaya dan saling menghargai.

Kebutuhan penonjolan diri

Kebutuhan individu atau seseorang untuk merasa berharga bermakna dalam hidupnya. seperti penghargaan dari orang lain, terkenal baik tentang kekayaan, kepandaian dan kedudukan. baik tentang kekayaan, kepandaian, dan kedudukan.

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan guna memenuhi dorongan hakiki seorang manusia untuk orang yang sesuai keinginan dan kemampuan dirinya. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri pada dasarnya mereka yang dapat menerima dirinya dan orang lain.

Kebutuhan manusia itu diawali berangkat dari tahap kebutuhan paling bawah, yaitu kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tidur dan seks. Selanjutnya bila tahap kebutuhan paling bawah itu telah terpenuhi, terrealisasi maka akan beranjak meningkat pada tahap kebutuhan yang lebih tinggi. Dan hal itu akan terus berjalan menuju pemenuhan tahap-tahap kebutuhan yang lebih tinggi lagi hingga tahap kebutuhan aktualisasi diri, tahap di mana seseorang individu dapat menerima keberadaan dirinya dan menerima kehadiran orang lain.

Bila ditilik lebih dalam kebutuhan manusia tidak akan berhenti pada tahap kebutuhan aktualisasi diri, melainkan kebutuhan manusia baru akan berhenti pada tahap di mana manusia detak jantungnya berhenti, napasnya pun berhenti. Pada hakikatnya manusia tidak akan pernah merasa puas pada suatu tahapan, keadaan atau titik tertentu dalam kehidupan, tetapi ingin selalu memenuhi dan mewujudkan semua keinginan dan atau kebutuhan dirinya sepanjang hayat seiring perubahan jaman dan perubahan masyarakat yang terus berjalan.

Manusia dalam memenuhi keinginannya dan atau kebutuhannya tidak bisa terlepas dari pengaruh jiwanya sehingga memerlukan pemikiran kritis agar bisa meraihnya dengan mudah dan tidak terjebak dalam napsu serakahnya, napsu binatangnya yang menguasai dirinya dan merusaknya, karena pada hakikatnya dalam diri manusia terdapat jiwa binatang yang tidak mengenal etika dan kebijaksanaan. Ibnu Sina mengatakan sifat seorang manusia tergantung pada jiwa mana dari ketiga jiwa tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia yang berpengaruh pada dirinya. Bilamana jiwa tumbuhan dan jiwa binatang yang menguasai dirinya maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi bilamana jiwa manusia yang mempengaruhi dirinya maka orang itu dekat menyerupai

malaikat dan dekat pada kesempurnaan (Nasution, 1978:37). Tidak ada manusia yang tidak ingin hidup dalam lingkaran kebahagiaan dan kesejatian, tetapi tidak mudah untuk meraihnya. Berpikir kritis dan atau mendalam menjadi salah satu jalan di antara seribu jalan yang ada untuk meraihnya, karena dengan berpikir kritis dan mendalam akan mampu meraih kebenaran dan kesejatian kehidupan, tidak mudah terkecoh oleh gebyarnya kehidupan dunia yang menawarkan kesemuan dan atau kepalsuan belaka.

Sementara fitrah manusia selalu cenderung memilih kebenaran dan kebaikan dalam menjalani dan memepertahankan hidupnya, tidak memilih pada suatu yang imitasi atau kepalsuan. Berbicara tentang hal di atas berarti berbicara tentang nilai yang menjadi bahasan aksiologi. Nilai menurut KBBI Pusat Bahasa (2011:963), berarti harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara Spranger mengatakan nilai sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi tertentu. (Ali dan Asrori, 2012:134) sedangkan Kaelan mengatakan (2016:80), nilai adalah suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan nilai adalah sifat atau kualitas yang menempel sesuatu. Nilai adalah suatu pengertian yang menjadi panduan seorang atau kelompok orang untuk bertindak atau tidak.

Kebaikan merupakan hal yang dapat menimbulkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu, karena kebaikan merupakan suatu nilai kerokhanian yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi hasratnya sebagai organisme jasmaniah dan rohaniah. Notonagoro dalam Kaelan (2016:82) membagi tiga nilai: 1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia; 2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; dan 3. Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rokhani manusia. Nilai kerokhanian ini dibedakan atas empat macam: a. Nilai kebenaran, bersumber pada unsur akal manusia (cipta); b. Nilai kebaikan, bersumber pada unsur kehendak manusia (karsa); c. Nilai keindahan, bersumber pada unsur rasa manusia (rasa); dan d. Nilai religius, nilai ketuhanan dan bersumber pada kepercayaan.

Kebaikan sebagai nilai kerohanian akan selalu dicari atau diperlukan manusia dalam hidupnya karena manusia tidak hanya membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan lahiriahnya/jasmaniahnya sebagai konsumsinya tetapi juga memerlukan hal-hal yang berkaitan dengan batiniyah/rohaniah sebagai konsumsinya. Konsumsi jasmaniah dan rohaniah memiliki kegunaan yang besar bagi manusia sebagai energi dalam membangun keseimbangan jasmaniah dan rohaniahnya

karena adanya keseimbangan jasmaniah dan rohaniah pada diri manusia akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian seimbang dan mengantarkan pada suatu kesempurnaan. Nilai kebaikan itu tidak hanya lahir dari ajaran agama tetapi juga lahir dari budaya. Kebaikan yang lahir dari ajaran agama memiliki nilai kualitas yang sama meski berada di daerah berbeda, sedang kebaikan yang lahir dari budaya memiliki nilai kualitas sesuai dengan masing-masing budaya yang melahirkannya.

Selain kebaikan, kebenaran sebagai nilai kerohanian ini pun akan selalu dicari manusia. Manusia selalu memimpikan kebenaran ditangannya dan ada di sekelilingnya karena dengan kebenaran yang dimilikinya akan melahirkan perilaku yang benar dan tidak menyimpang dari aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Sehingga manusia selalu berada di jalur yang benar/lurus yang membawa ketenangan, ketentraman dan sekaligus menepis keresahan batinnya dalam menapaki kehidupan. Keresahan inilah yang dapat melemahkan atau merusak tatanan berpikir manusia sehingga menimbulkan kesulitan manusia untuk berpikir kritis yakni berpikir yang rasional. Brookfield dalam Alwasilah (2008:158) menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis:

1. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas produktif dan positif
2. Berpikir kritis merupakan sebuah proses bukannya sebuah hasil
3. Manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya
4. Berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif
5. Berpikir kritis bersifat emotif juga rasional.

Merujuk pada karakteristik berpikir kritis di atas dapat diartikan bahwa berpikir kritis adalah segenap proses aktifitas manusia yang positif, emotif dan rasional yang manifestasinya bervariasi sesuai konteksnya.

Berpikir kritis bukan monopoli orang dewasa (mahasiswa), anak sekolah atau madrasah pun dapat berpikir kritis, meskipun kadar kekritisannya berbeda dengan orang dewasa. Anak madrasah atau anak sekolah (kelas 6) sudah mampu berpikir kritis, seperti berpikir tentang realitas alam, berpikir tentang jiwa dan raga serta hubungan keduanya juga berpikir tentang Tuhan sang Pencipta alam semesta. Jelas kiranya bahwa berpikir kritis yang merupakan aktivitas positif dan produktif manusia sebagai respon terhadap sesuatu yang diterimanya tidaklah dimonopoli orang dewasa tetapi anak pun ikut ambil bagian dalam berpikir kritis.

Rene Descartes tokoh rasionalisme mengajarkan berpikir kritis dan mendalam tentang sumber pengetahuan. Sumber utama pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio. Pengetahuan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang kabur. Rasionalisme meninggikan dan mementingkan rasio. Manusia mampu

membangun ilmu pengetahuan tanpa realitas di luar rasio. Tumbuhkembang rasionalisme yang mementingkan rasio bukan berjalan tanpa koreksi, empirisme salah satu isme yang mengoreksinya. Empirisme berpandangan bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dipercaya. Pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang jelas dan sempurna. Tokoh empirisme Locke dalam Bertens (2011:51) mengatakan: mula-mula rasio manusia harus dianggap *as a white paper* dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Jadi rasio tak ubahnya kertas putih yang tidak memiliki sesuatu apapun, siap menerima coretan-coretan tinta yang akan dibubuhinya. Bila tinta emas yang ditorehkan maka kertas tampak indah dan enak dilihat. Sebaliknya bila tinta hitam yang ditorehkan maka kertas tampak gelap dan membingungkan.

Dua aliran atau isme di atas menjadi sebuah contoh di mana berpikir kritis dan mendalam mampu membangun eksistensi dirinya di percaturan ilmu pengetahuan melalui ide-ide besarnya. Kedua aliran itu merekomendasi kepada manusia (anak) untuk membangun pemikiran kritis guna menuangkan ide-ide besar yang melahirkan kebudayaan dan peradaban tinggi serta merubah dunia yang lebih baik dan maju. Dengan keadaan dunia yang baik dan maju kehidupan manusia akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya dan membangun eksistensinya. Kekacauan dunia akan membawa kesulitan manusia dalam merealisasikan kebutuhannya dan membangun eksistensinya.

Merujuk pada dua aliran rasional dan empirisne yang berdiri sejajar di tempat tersendiri, kiranya pemikiran kritis manusia akan lebih elegan bilamana dibangun berdasarkan kompromi rasionalisme dan empirisme. Realitas empirik menjadi pembenaran atas aktualisasi ide-ide yang tersentral di rasio, dan ide-ide yang tersentral di rasio merupakan akumulasi realitas empirik. Sehingga ide-ide besar rasional tidak lagi bermakna bila tidak mampu teraktualisasi secara empirik, dan realita empirik merupakan butiran mutiara yang bermakna manakala menjadi ide-ide besar rasional.

Cogito sebuah metode yang lahir dari tangan Descartes kiranya perlu menjadi rujukan dalam membangun pemikiran kritis, bermula dari keraguan menuju kepastian. Mula-mula mencoba meragukan semua yang bisa diindera. Ia meragukan adanya badan sendiri. keraguan itu menjadi mungkin dikarenakan saat pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi, dan pengalaman dengan roh halus yang sebenarnya ada itu tidak jelas. Pada saat itu seorang dapat mengalaminya seakan-akan dalam hal yang sesungguhnya. Pada saat mimpi seakan-akan seorang menglaminya sungguh-sungguh terjadi, seperti terjaga (Tafsir, 2008:129). Hal di atas membuat untuk bertanya: manakah yang benar-benar ada ? Bila dilihat dari

keadaan terjaga, benda-benda dalam mimpi, halusinasi, ilusi, dan pengalaman dengan roh halus itu tidak ada. Tetapi, benda-benda itu benar-benar ada bila dilihat dalam keadaan mimpi, halusinasi, ilusi, dan pengalaman dengan roh halus. Pertanyaan-pertanyaan, keraguan-keraguan itu sebagai salah satu cara membangun berpikir kritis.

Tawarkan Descartes tentang *cogito* (ragu) sebagai langkah yang harus dilalui menuju kepastian. Katanya tidak seorang skeptis pun mampu meragukannya, aku sedang ragu. Tidak dapat diragukan aku sedang ragu. Aku ragu disebabkan aku berpikir. Aku berpikir pasti ada dan benar. Bila aku berpikir ada berarti aku ada sebab yang berpikir aku. Aku berpikir jadi aku ada, *cogito ergo sum* (Tafsir, 2008:131). Keraguan seseorang tentang sesuatu yang diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu itu sampai memperoleh kepastian kebenaran sesuatu itu menjadikan seseorang berpikir kritis.

Berpikir kritis selalu diperlukan seorang karena dalam kehidupan sosial akan selalu muncul fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang menawarkan untuk berpikir kritis. Mereka yang berpikir kritis akan dapat berdialog dengan fenomena-fenomena itu karena kepekaan yang dimilikinya, dan pada gilirannya dapat bersikap dan mengatasinya atas fenomena-fenomena yang muncul. Untuk itulah berpikir kritis perlu dimulai sedini mungkin sesuai usia perkembangan manusia dan kadar kemampuan yang ada sebagai fondasi pemikirannya dalam mengatasi problem-problem sepanjang kehidupan di atas bumi. Anak-anak madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar (kelas atas) perlu sedini mungkin berlatih berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan tentang dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai bentuk keraguan untuk mendapat jawaban pasti tentang eksistensi dirinya dan lingkungannya. Pemikiran kritis memicu anak untuk meningkatkan daya kreatifitasnya dan daya nalarnya.

Simpulan

Filsafat adalah ilmu yang membahas tentang segala yang ada secara mendalam, sistematis dan universal. Sedangkan tujuan filsafat mencari keterangan yang mendalam-dalamnya tentang sesuatu berdasarkan akal pikir.

Manusia sebagai makhluk berpikir menginginkan selalu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan jasmaniah atau rohaniah. Pemenuhan kebutuhan bermula dari tahap bawah kebutuhan fisiologis hingga tahap tertinggi

kebutuhan aktualisasi diri. Kebenaran dan kebaikan merupakan nilai kerohanian yang selalu diperlukan manusia sebagai konsumsi rohaninya.

Berpikir kritis adalah segenap proses aktifitas manusia yang positif, emotif dan rasional yang manifestasinya bervariasi sesuai konteksnya. Filsafat pada hakikatnya bukan hanya mengajarkan manusia berpikir kritis tetapi juga berpikir mendalam (radikal). Rasionalisme dan empirisme sebagai contoh dua aliran yang mengajarkan berpikir kritis. *Cogito* sebagai salah satu metode untuk membangun manusia berpikir kritis yang bermula dari keraguan menuju kepastian. Berpikir kritis perlu dilatih atau dibangun sedini mungkin sesuai usia perkembangan guna meningkatkan daya kreatifita dan daya nalar.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bakry, Hasbullah. (1992). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bertens, K. (2011). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nasution, Harun. (1978). *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poedjawiyatna, IR. (1990). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). *Psikiologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadulloh, Uyoh. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya